



Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Rosmiati Rosmiati^{1*}, Mauliza Mauliza², Mardiaty Mardiaty³

¹⁻³ Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email : rosmiati.190610092@mhs.unimal.ac.id *

Abstract. *Diarrhea is a condition in which individuals experience 3 or more bowel movements per day with the consistency of liquid stools. Diarrhea causes death in children, accounting for around 9% of all deaths among children under 5 years of age worldwide in 2019. Diarrhea can be caused by a variety of bacteria, viruses, fungi and parasites. Diarrhea can occur due to poor personal hygiene. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of diarrhea in toddlers in the Working Area of the Muara Dua Public Health Center, Lhokseumawe City. This research method uses a cross-sectional design, with respondents who have toddlers aged 12-59 months. The results of the study based on the characteristics of age, education, and occupation of mothers were mostly found at the age of 26-35 years with tertiary education and the most who did not work. The distribution of respondents toddlers based on age and sex was mostly found in toddlers aged 25-59 months and were female. The results of the study found that many toddlers had diarrhea. The results of the study using the chi square test showed that there was a relationship between the habit of washing hands with soap, the habit of using milk bottles, and the habit of keeping food equipment clean with the incidence of diarrhea in toddlers in the Working Area of the Muara Dua Health Center, Lhokseumawe City with a p value <0.05. There was relationship between personal hygiene behavior and incidence of diarrhea in toddlers the Working Area of the Muara Dua Health Center, Lhokseumawe City.*

Keywords: *Diarrhea, Lhokseumawe City, Personal Hygiene*

Abstrak. Diare menyebabkan kematian pada anak-anak, terhitung sekitar 9% dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia lebih dari 1.300 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak-anak per tahun. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia untuk kejadian luar biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2018 terjadi 10 kejadian dengan tingkat kematian 4,76 %. Diare dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasite. Selain itu, diare dapat terjadi dari orang ke orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri (*personal hygiene*) Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah menyebar dan menularnya diare adalah dengan menjaga kebersihan perorangan karena faktor kebersihan menjadi faktor yang penting untuk menghindarkan anak dari penyakit diare seperti mencuci tangan memakai sabun, menjaga kebersihan botol susu, dan menjaga kebersihan peralatan makanan. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Metode : Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, dengan responden adalah ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan. Hasil : Hasil penelitian menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan memakai sabun, kebiasaan penggunaan botol susu, dan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan nilai $p < 0,05$. Kesimpulan : Terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: *Diarrhea, Kota Lhokseumawe , Personal hygiene*

1. LATAR BELAKANG

Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air besar dengan frekuensi sebanyak 3 atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair (Sumampouw, 2017). Diare menyebabkan kematian pada anakanak, terhitung sekitar 9% dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2019.

Ini berarti lebih dari 1.300 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak-anak per tahun (WHO, 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia untuk kejadian luar biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2018 terjadi 10 kejadian dengan tingkat kematian 4,76 % (Riskesdas, 2018). Prevalensi diare di Indonesia menurut karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018 tercatat sebanyak 18.225 (9%) anak dengan diare golongan umur < 1 tahun, 73.188 (11,5 %) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, 182.338 (6,2 %) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 165.644 (6,7 %) anak dengan diare golongan umur 15- 24 tahun (Kemenkes RI, 2019). Perkiraan kasus diare di Aceh tahun 2019 sebesar 205.580 kasus, adapun jumlah kasus yang ditemukan dan ditangani sebanyak 103.690 kasus atau sebesar 50,4%. Dan untuk cakupan pelayanan diare pada balita di kabupaten Aceh Utara sebanyak 11% (Dinkes Aceh, 2020). Serta untuk cakupan penderita diare yang ditangani di Kota Lhokseumawe pada tahun 2019 sebesar 46,3% dengan jumlah penderita diare sebanyak 2.555 kasus dari jumlah perkiraan penderita diare sebanyak 5.516 kasus (Dinkes Lhokseumawe, 2020). Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia yang dapat menyerang semua kelompok usia, terutama pada usia bayi dan anak balita (Jannah, 2019). Diare dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Infeksi dapat menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Selain itu, dapat terjadi dari orang ke orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri (personal hygiene) (Sumampouw, 2017). Mencuci tangan perlu dilakukan untuk membunuh kuman penyebab penyakit yang ada di tangan serta mencegah penularan penyakit salah satunya penyakit diare. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta penggunaan air bersih penting untuk dilakukan karena kebiasaan mencuci tangan telah terbukti dapat menghindari penyakit diare sebanyak 45% (Irawan, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Zulfita et al.,2018) Kebiasaan personal hygiene ibu rumah tangga juga meningkatkan peluang terjadinya diare pada balita. Personal hygiene yang buruk, seperti tidak mencuci tangan sebelum memberi makan anak, tidak mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum memasak, kemudian tidak mencuci alat masak dan makan. Semua hal ini dapat menyebabkan diare pada balita, karena sangat erat hubungannya dengan personal hygiene ibu rumah tangga (Zulfita et al., 2022).

Diare lebih sering menyerang balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah, sehingga balita lebih mungkin terkena penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai dengan muntah yang berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan). Kasus kematian balita karena dehidrasi masih sering terjadi dan biasanya diakibatkan karena orang tua yang belum mengenali dan belum mengetahui tanda-tanda gejala ini. Personal hygiene

(kebersihan perorangan) ibu sangat berpengaruh dan memiliki dampak besar terhadap kejadian diare pada balita (Puspitaningrum, 2017). Botol susu merupakan tempat yang sangat berpengaruh terhadap berkembang biaknya bakteri atau kuman karena bagian dalam botol susu sulit untuk dibersihkan. Kebiasaan ibu dalam menggunakan botol susu yang tidak bersih ataupun yang telah digunakan selama berjam-jam dan meninggalkannya di tempat yang terbuka sering menyebabkan diare, karena botol susu berisiko terhadap pencemaran bakteri penyebab diare (Kosapilawan et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Heryanto (2021) terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare pada balita. Kebersihan alat makan merupakan bagian yang sangat penting dan mempengaruhi terhadap kualitas makanan dan minuman. Alat makan yang tidak dicuci dengan menggunakan air bersih dan dengan cara yang tidak benar dapat memungkinkan pertumbuhan suatu organisme seperti bakteri penyakit akan berkembang biak (Heryanto et al., 2022). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah menyebar dan menularnya diare adalah dengan menjaga kebersihan perorangan karena faktor kebersihan menjadi faktor yang penting untuk menghindarkan anak dari penyakit diare (Sari et al., 2022). Pada Penelitian peneliti ingin mengetahui Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk survey yang bersifat observasional dengan metode pendekatan cross sectional, cross sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang mempunyai balita 12-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dengan jumlah populasi yaitu 1524 Balita. Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 104. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode teknik probability sampling dengan metode cluster sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan 2 analisis data yaitu analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden. Analisis bivariat digunakan untuk menentukan hubungan antara personal hygiene (Mencuci

tangan memakai sabun, Kebiasaan penggunaan botol susu, Kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan) dengan Kejadian Diare pada Balita.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Karakteristik responden	Frekuensi (n=104)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
Remaja akhir (17-25 tahun)	24	23,1
Dewasa awal (26-35 tahun)	57	54,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	23	22,1
Lansia (>45 tahun)	0	0,0
Pendidikan		
Pendidikan tinggi (SMA-PT)	73	70,2
Pendidikan rendah (SD-SMP)	31	29,8
Pekerjaan		
Bekerja	11	10,6
Tidak bekerja	93	89,4
Total	104	100,0

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden dari 104 orang berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 57 orang (54,8%). Berdasarkan Pendidikan paling banyak ditemukan pada responden dengan Pendidikan tinggi yaitu sebanyak 73 orang (70,2%). Berdasarkan Pekerjaan paling banyak ditemukan pada responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 93 orang (89,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Kejadian Diare pada Balita

Karakteristik Balita	Frekuensi (n=104)	Persentase (%)
Usia (bulan)		
12-24 bulan	45	43,3
25-59 bulan	59	56,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	45,2
Perempuan	57	54,8
Kejadian diare		

Diare	54	51,9
Tidak diare	50	48,1
Total	104	100,0

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden dari 104 balita berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia 25-59 bulan, yaitu sebanyak 59 balita (56,7%). Berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada balita berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 57 (54,8%) dan paling sedikit pada balita berjenis kelamin laki-laki, yaitu 47 (45,2%). Berdasarkan kejadian diare paling banyak ditemukan pada balita yang mengalami diare yaitu sebanyak 54 balita (51,9%) dan 50 balita (48,1) yang tidak mengalami diare.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mencuci Tangan Memakai Sabun, Kebiasaan Penggunaan Botol Susu, Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makanan

Mencuci Tangan Memakai Sabun	Frekuensi (n=104)	Persentase (%)
Baik	69	66,3
Cukup	23	22,1
Kurang	12	11,5
Total	104	100,0
Kebiasaan Penggunaan		
Botol Susu		
Baik	69	66,3
Cukup	26	25,0
Kurang	9	8,7
Total	104	100,0
Kebiasaan Menjaga		
Kebersihan Peralatan		
Makanan		
Baik	39	37,5
Cukup	35	33,7
Kurang	30	28,8
Total	104	100,0

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 3. Menunjukkan distribusi responden berdasarkan perilaku mencuci tangan memakai sabun paling banyak ditemukan pada responden memiliki kebiasaan mencuci tangan memakai sabun yang baik yaitu sebesar 69 orang (66,3%) dan hanya 12 orang (11,5%) yang kurang memiliki kebiasaan mencuci tangan memakai sabun. Berdasarkan kebiasaan penggunaan botol susu paling banyak ditemukan pada responden memiliki kebiasaan penggunaan botol susu yang baik yaitu sebesar 69 orang (66,3%) dan hanya 9 orang (8,7) yang kurang memiliki kebiasaan penggunaan botol susu. Berdasarkan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan paling banyak ditemukan pada responden memiliki kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan yang baik yaitu sebesar 39 orang (37,5%) dan hanya 30 orang (28,8%) yang kurang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan.

Tabel 4. Hubungan Personal Hygiene (Mencuci Tangan Memakai Sabun) dengan Kejadian Diare

<i>Personal Hygiene</i> (Mencuci Tangan Memakai Sabun)	Frekuensi (n)						<i>P value</i>
	Tidak Diare		Diare		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	47	68,1	22	31,9	69	100,0	0,000
Cukup	3	13,0	20	87,0	23	100,0	
Kurang	0	0,0	12	100,0	12	100,0	
Total	50	48,1	54	51,9	104	100,0	

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 4. menunjukkan hasil analisis dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Nilai $p=0,000$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat adanya korelasi (hubungan) bermakna antara kedua variabel artinya H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara *personal hygiene* mencuci tangan memakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Tabel 5. Hubungan Personal Hygiene (Kebiasaan Penggunaan Botol Susu) dengan Kejadian Diare

<i>Personal Hygiene</i> (Kebiasaan)	Frekuensi (n)			<i>P value</i>
	Tidak Diare	Diare	Total	

Penggunaan Botol Susu)	n		%		n		%	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	45	65,2	24	34,8	69	100,0		
Cukup	3	11,5	23	88,5	26	100,0		
Kurang	2	22,2	7	77,8	9	100,0		0,000
Total	50	48,1	54	51,9	104	100,0		

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Nilai $p=0,000$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat adanya korelasi (hubungan) bermakna antara kedua variabel artinya H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara *personal hygiene* kebiasaan penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Tabel 6. Hubungan Personal Hygiene (Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makanan) dengan Kejadian Diare

Personal Hygiene (Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makanan)	Frekuensi (n)						P value
	Tidak Diare		Diare		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	28	71,8	11	28,2	39	100,0	
Cukup	15	42,9	20	57,1	35	100,0	
Kurang	7	23,3	23	76,7	30	100,0	0,000
Total	50	48,1	54	51,9	104	100,0	

Sumber : Data Primer (2023)

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden (ibu balita) dalam penelitian ini mencakup usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia 26-35 tahun. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan lihat berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dimana selama observasi di lapangan, responden dengan kategori usia remaja akhir sampai dewasa awal memiliki pemahaman yang lebih baik dan cepat mengerti. Berbeda dengan responden pada kategori usia dewasa akhir kecepatan berpikir cenderung menurun, sehingga

membutuhkan bantuan untuk membaca isi dari kuesioner yang ditanyakan pada penelitian. Usia mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bekerja juga akan semakin matang usia juga mempengaruhi pengetahuan responden. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula pola pikir responden tentang diare dan semakin matang untuk menerima informasi (Yakobus et al.,2021). Berdasarkan pendidikan paling banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan tinggi yaitu sebanyak 73 orang. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan selama penelitian, mayoritas responden berpendidikan tinggi banyak yang dari mereka lulusan SMA. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman responden akan pendidikan kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang, pendidikan masyarakat yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, yang salah satunya diare (Suminar et al., 2023). Berdasarkan pekerjaan paling banyak ditemukan pada responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 93 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, mayoritas responden tidak bekerja, dikarenakan mayoritas dari responden adalah ibu rumah tangga dan selebihnya adalah responden dengan kelompok usia 17-25 tahun, dimana mayoritas dari mereka adalah pelajar ataupun mahasiswa yang belum bekerja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo pekerjaan membuat seseorang cenderung memiliki banyak pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Selain itu dengan bekerja ibu cenderung memiliki akses informasi baik media cetak maupun elektronik serta bertemu dengan semua ibu sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap diare pada balita (Notoatmodjo, 2012).

Gambaran Karakteristik dan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa distribusi responden balita berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia 25-59 bulan. Hasil observasi penelitian di lapangan banyak balita golongan umur 25-59 bulan yang datang ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Usia 25-59 merupakan usia dimana balita sudah mulai banyak belajar bagaimana memotong gambar dan membuat mainan gambar tempel sehingga pada masa ini balita memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi dan mengakibatkan balita pada usia ini sering memasukkan benda yang dia pegang kedalam mulutnya. Sehingga resiko terkena penyakit infeksi akan lebih besar (Manalu et al., 2022). Penelitian yang dilakukan Indriani dkk (2019) untuk karakteristik pasien berdasarkan umur menunjukkan bahwa pasien diare paling banyak adalah dengan rentang umur 13-59 bulan yaitu sebanyak 96 orang (62,70%). Hal ini dikarenakan kelompok usia 13-59 bulan adalah

kelompok anak yang mulai aktif bermain dan rentan terkena infeksi penyakit terutama diare (Indriani et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden balita berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada balita berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat banyak balita yang berjenis kelamin perempuan di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. dan hanya sedikit dari balita yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden balita berdasarkan kejadian diare paling banyak ditemukan pada balita yang mengalami diare.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan selama penelitian, ditemukan balita mengalami diare paling tinggi, pada saat wawancara dengan ibu balita mengatakan bahwa balita nya pernah mengalami diare dalam 1 satu bulan terakhir. Diare merupakan gangguan pencernaan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar. Munculnya diare sering dihubungkan dengan adanya infeksi pada saluran pencernaan oleh berbagai macam organisme, diantaranya adalah bakteri (Izati et al., 2020).

Gambaran Personal Hygiene (Mencuci Tangan Memakai Sabun, Kebiasaan Penggunaan Botol Susu, Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makanan)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan cuci tangan memakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe paling banyak pada kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Eldysta dkk (2022) menyatakan bahwa orang dengan rutinitas mencuci tangan yang buruk lebih mungkin menderita diare. Kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan dengan sabun dan menggosok sela-sela jari dan kuku dapat menyebarkan *Campylobacter jejuni*. dan ibu yang memiliki kebiasaan buruk mencuci tangan setelah buang air besar (bukan dengan air mengalir dan sabun) di rumah paling banyak didiagnosis diare. Persentase diare lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan dan kebiasaan cuci tangan yang benar (menggunakan air mengalir dan sabun) (Eldysta et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kebiasaan penggunaan botol susu di wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe paling banyak ditemukan pada responden memiliki kebiasaan penggunaan botol susu yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Raindanti (2022) menyatakan bahwa yang paling memengaruhi secara signifikan terhadap kejadian diare di wilayah Kelurahan Gerendeng Kota Tangerang adalah ketidakbiasaan ibu untuk merebus/menstrilisasikan botol susu formula, dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan ternyata ibu balita secara relatif sangat jarang sekali

melakukan pencucian susu botol secara khusus dengan cara mensterilisasikannya minimal dengan cara merebusnya di air panas. Ketidaksterilan botol susu inilah yang menjadi faktor dominan terjadinya diare khususnya pada pasien yang datang ke posyandu yang ada di Kelurahan Gerendeng Kota Tangerang Propinsi Banten (Raidanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe paling banyak ditemukan pada responden memiliki kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk (2018) menyatakan bahwa Pencucian alat makan yang tidak benar dapat menyebabkan alat makan tersebut menjadi media perkembangbiakan mikroorganisme patogen. Mencuci peralatan hendaknya menggunakan sabun bebas detergen dan dibilas dengan air bersih yang mengalir. Penggunaan air bilasan juga perlu diperhatikan karena air yang kualitasnya tidak baik justru dapat mengkontaminasi peralatan. Peralatan makan yang tidak bersih akan mengkontaminasi makanan yang dikonsumsi oleh balita. Akibatnya makanan yang dikonsumsi dapat menjadi agen pembawa penyakit (Food borne disease) (Wati et al., 2018).

Hubungan Personal Hygiene (Mencuci Tangan Memakai Sabun, Kebiasaan Penggunaan Botol Susu, Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makanan) dengan kejadian diare pada Balita

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Nilai $p=0,000$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat adanya hubungan antara personal hygiene mencuci tangan memakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dkk (2021) yang menjelaskan adanya hubungan bermakna antara mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita dengan p value ($0,001 < 0,05$). Balita yang mengalami diare sebagian besar terjadi sebab kerutinan ibu cuci tangan tidak benar, seperti tidak mencuci tangan memakai sabun saat sebelum makan, sehabis buang air besar/ kecil, saat sebelum serta setelah mengganti celana/ popok balita, serta sehabis berpergian (Ilyas, 2021).

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Nilai $p=0,000$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat adanya hubungan antara personal hygiene kebiasaan penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani dkk (2020) Hasil uji statistik dengan uji

chi square diperoleh p value ($0.007 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pencucian botol susu dengan kejadian diare, kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara penyimpanan botol susu dengan kejadian diare p value ($0,041$).

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Chi-Square didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Nilai $p=0,000$ lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat adanya hubungan antara personal hygiene kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifin dkk (2019) menyatakan bahwa tidak memenuhi persyaratan untuk menyimpan peralatan yang sudah bersih di tempat yang bebas pencemaran. Responden biasa meletakkan peralatan makan dan peralatan masak yang sudah bersih di tempat terbuka yang kurang bersih dan terkesan kurang rapi. faktor-faktor yang mempengaruhi angka kuman pada peralatan makan menyatakan bahwa tempat penyimpanan peralatan makan memiliki hubungan dengan jumlah kuman pada peralatan makan (p value = 0,000) dimana peralatan makan dengan tempat penyimpanannya yang tidak baik mempunyai risiko lebih besar angka kumannya dari pada peralatan makan yang tempat penyimpanannya baik (Arifin et al., 2019).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu paling banyak ditemukan pada usia 26- 35 tahun dengan pendidikan tinggi dan paling banyak yang tidak bekerja. Distribusi responden balita berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia balita 25-59 bulan, dan berjenis kelamin perempuan. Untuk distribusi kejadian diare paling banyak ditemukan Balita mengalami diare. Gambaran personal hygiene meliputi kebiasaan mencuci tangan memakai sabun, Kebiasaan penggunaan botol susu, dan Kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan didapatkan baik. Hasil analisis dengan Chi-Square, terdapat hubungan yang bermakna atau searah antara personal hygiene meliputi kebiasaan mencuci tangan memakai sabun, kebiasaan penggunaan botol susu, dan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Saran Dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan data dasar penelitian sejenis dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian diare dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F., Hamsa, Darmiati, Hermawan A.M.A. (2021). Strategi Menurunkan Prevelensi Prevelensi Gizi Kurang pada Balita. Yogyakarta: Budi Utama. 1 p.
- Arifin, M.H, Wijayanti, Y. (2019). Higiene dan Sanitasi Makanan di Kantin Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal HIGEIA*. 3(3): 442-453. <https://doi.org/10.15294/higeia.v3i3.28825>.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2020). Profil Kesehatan Aceh.
- Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe. (2020). Pemerintah Kota Lhokseumawe.
- Eldysta E, Ernawati K, Mardhiyah D, Arsyad A, Maulana A, Farizi F. (2022). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Diare. *Public Health and Safety International Journal*. 2(02): 131-139. <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i02.243>.
- Heryanto E, Sarwoko S, Meliyanti F. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU Tahun 2021. *International Journal Health Medical*. 2(1): 10- 21. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/97>.
- Indriani L, Fitriyanti D, Azzikri AA. (2016). Penilaian Rasionalitas Pengobatan Diare Pada Balita Di Puskesmas Bogor Utara Tahun 2016. *FJIF*. 9(1):9–15.
- Ilyas H, Patmayati AA. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ilmu Kesehatan Pencerah*. 10(2): 118-131.
- Irawan B, Mujiburrahman M. (2022). Pengaruh Sumber Air Bersih, Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Penggunaan Jamban Sehat Terhadap Kejadian Diare. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. 2(2): 65- 74. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i2.531>.
- Jannah LJF, Mardhiati R, Astuti NH. (2019). Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita. *ARKESMAS*. 4(1): 125-133.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2019). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019.
- Kosapilawan MM, Gunawan DCD, Nofartika F. (2019). Hubungan praktik penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*. 3(1): 45-52.
- Manalu LO, Indriyani RO, Somantri B. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Kopo UPT Puskesmas Citarip Wilayah Bojongloa Kaler Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*. 12(2): 18-20.
- Notoatmodjo S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nuraeni, T., Wardani, S. (2022). Faktor Risiko Penyakit Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sindang Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 13(1): 133-144. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/243>.
- Puspitaningrum, Elisa M. (2017). Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Scientia Journal*, 6(2): 63-69.
- Raidanti, D., Wahidin. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Diare Balita di Kelurahan Gerendeng Kota Tanggerang. *Simposium Nasional Multidisiplin*. 4: 94-97. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/article/view/7881> .
- Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar.
- Sani, A., Sartika, Anugrah. (2020). Kontaminasi Bakteri Eschericia Coli pada Botol Susu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita. *Window of Public Health Journal*. 1(1): 22-30. <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/5>
- Sari NR, et al. (2022). Pengaruh Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurmakemas*. 29(1): 1-10.
- Sumampouw OJ. (2017). Diare Balita Suatu Tinjauan Dari Bidang Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Budi Utama; 1 p.
- Suminar, M., Saraswati, D.A., dan Manurung, B.S.M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RS Mitra Husada Tangerang. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 6(1): 40-46.
- Wati F, Handayani L, Arzani A. (2018). Hubungan personal hygiene dan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di puskesmas umbulharjo I Yogyakarta. *Jurnal Forum Ilmiah Kesmas Respati*. 3(2): 71-79.
- World Health Organization. (2019). Diarrhoeal disease.
- Yakobus HK, Kantohe I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Ilmiah Kesmas-IJ*. 23(1): 47-52. <https://journal.stikij.ac.id/index.php/kesmas/article/view/197>
- Zulfita A, Sari NP, Wardani S, Yulianto B, Hayana H. (2022). Hubungan Antara Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga Dan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapt Taruna Tahun 2021. *Jurnal Media Kesmas (Public Health Media)*. 2(1): 151-161. <https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas/article/view/512>.